

GAMBARAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA SISWA KELAS 3 MI AL-MUTMAINNAH

DESCRIPTION OF DENTAL CARIES IN THIRD CLASS STUDENTS OF MI AL-MUTMAINNAH

Faihatul Mukhbitin

Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya
Email: faihatul.mukhbitin-2015@fkm.unair.ac.id

Abstract: Dental caries among children is an increasing health problem. Based on existing data, the number of active dental caries in Indonesia in 2007 was 43.4%, then, in 2013 increased to 53.2%. East Java Province, is one of fourteen provinces that have active dental caries above the national prevalence (43.4%). The prevalence of active caries in East Java in 2013 was 76.2%. According to WHO, worldwide 60-90% of children have dental caries. Primary school-aged children (aged 6-12 years) were among those who frequently have dental and oral health problems, requiring good and proper vigilance and dental care. Dental caries in Latin means rottenness caused by Streptococcus germs that erode the tooth enamel region. Caries occurs due to several things, one of them because less to keep the mouth and teeth cleaning. This study aims to describe of dental caries grade 3 children MI Al-Mutmmainnah Kedung Cowek Sub-district of Bulak Surabaya. The type of this research is quantitative research with cross sectional design. The minimum sample size was 28 respondents drawn from 30 populations with sampling technique using slovin. The research instruments used were checklist and observation sheet. The data analysis in this study using Chi Square test. the results of this study indicate that there is a relationship between the frequency of tooth brushing with the incidence of caries, this is evidenced by the value of $p = 0.19$.

Keyword: frequencies, tooth brushing, dental caries

Abstrak: Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, angka karies gigi aktif di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 43,4%, meningkat menjadi 53,2% pada tahun 2013. Propinsi Jawa Timur, memiliki karies gigi aktif di atas prevalensi nasional (43,4%). Pada tahun 2013 adalah 76,2%. Menurut WHO, di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Kelompok anak usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) termasuk kelompok yang sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga membutuhkan kewaspadaan dan perawatan gigi yang baik dan benar. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi adalah frekuensi gosok gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian karies gigi pada anak kelas 3 MI. Al-Mutmmainnah Kedung Cowek Kecamatan Bulak Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Besar sampel minimal adalah 28 responden yang diambil dari 30 populasi dengan teknik sampling menggunakan slovin. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar checklist dan lembar observasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi gosok gigi dengan kejadian karies, hal ini di buktikan dengan nilai $p=0,19$.

Kata Kunci: frekuensi, gosok gigi dan karies gigi

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak. Akan tetapi, anak lebih rentan terkena masalah tersebut terutama anak Sekolah Dasar (SD).

Menurut data survei *World Health Organization* (WHO), tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi (WHO, 2003). Pada tahun 2010, Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80%–90%, diantaranya adalah golongan anak.

Prevalensi karies gigi di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2007 penderita karies gigi aktif sebesar 43,4%. Kemudian, pada tahun 2013 meningkat menjadi 53,2%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun telah terjadi peningkatan prevalensi karies gigi aktif di Indonesia sebesar 9,8%. Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari tiga propinsi yang mengalami peningkatan masalah gigi dan mulut tertinggi di Indonesia. Masalah gigi di Jawa Timur meningkat sebesar 8,3% dari 20,3% pada tahun 2007 menjadi 28,6% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Selain itu, data Riskesdas (2013) juga menjelaskan bahwa prevalensi karies aktif di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah 76,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi aktif di Propinsi Jawa Timur melebihi prevalensi nasional yang hanya sebesar 43,4%. Di Kota Surabaya, penelitian yang dilakukan oleh Izzah, dkk (2012) di Kelurahan Kenjeran Surabaya, menjelaskan bahwa angka kejadian karies gigi paling banyak diderita oleh anak sekolah dasar berusia 7-12 tahun. Dalam penelitian tersebut didapatkan frekuensi karies pada anak sekolah dasar berusia 7-12 tahun sebesar 66%.

Sumawinata (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa karies gigi dalam bahasa Latin berarti kebusukan yang disebabkan oleh kuman *Streptococcus* yang mengikis daerah email gigi. Saat daerah email gigi sudah berlubang, bakteri mulut terutama

lactobakterius dan yang lain akan menerobos kebagian dentil dibawahnya dengan mudah dan menyebabkan kehancuran gigi yang lebih lanjut.

Kesehatan gigi dipengaruhi oleh kondisi kebersihan gigi dan mulut. Dewi (2011) menyatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu keadaan gigi geligi dalam rongga mulut dalam keadaan bersih, permukaan gigi bebas dari plak dan kotoran lain seperti sisa makanan, debris, karang gigi serta tidak tercium bau busuk dalam mulut. Tjahyadi dan Andini (2011) menjelaskan bahwa kondisi gigi dan mulut yang bersih dan sehat dipengaruhi oleh perilaku perawatan gigi. Jika perilaku perawatan gigi anak buruk, maka akan menyebabkan anak sering mengalami masalah gigi yang salah satunya adalah karies. Adapun bagian gigi yang mudah mengalami karies adalah mahkota geraham pada parit-parit yang kecil dan daerah celah gigi yang sulit dicapai oleh sikat gigi karena daerah tersebut merupakan bagian gigi yang sulit dibersihkan.

Karies terjadi karena beberapa hal, yaitu kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi, cara menggosok gigi dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat serta kebiasaan waktu menggosok gigi yang belum sesuai dengan yang disarankan (Tjahyadi dan Andini, 2011). Menurut Teori Blum, status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat di pengaruhi oleh 4 faktor penting, yakni keturunan, lingkungan (fisik maupun sosial budaya), perilaku dan pelayanan kesehatan. Dari keempat faktor tersebut, perilaku memegang peranan penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Di samping mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung, perilaku dapat juga mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. (Spolsky, 2000). Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik buruknya kondisi kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh frekuensi gosok gigi yang merupakan bentuk perilaku untuk mencegah kejadian karies gigi.

Karies membawa dampak buruk dan dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi anak. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Zetu (2013), karies akan menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan. Hal ini akan mengganggu aktivitas anak di sekolah. Anak mengalami penurunan kemampuan dalam belajar, anak yang mengalami nyeri gigi tidak akan mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan sebaik anak yang tidak diganggu oleh nyeri gigi (Sheiham, 2005). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa dampak tersebut, secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran ketika di kelas. Dampak lain yang muncul karena karies adalah anak dapat mengalami infeksi akut ataupun kronis, bahkan dapat menimbulkan kecacatan. Karies juga akan berpengaruh terhadap kualitas tidur anak dan pola makan anak karena rasa nyeri yang dirasakan. Kondisi ini akan mempengaruhi nutrisi, pertumbuhan dan penambahan berat badan anak. Menurut Zetu (2013) bahwa karies juga merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan biaya pengobatan tinggi, karena memiliki risiko tinggi untuk dirawat di Puskesmas atau Rumah Sakit. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Kelompok anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) termasuk kelompok yang sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga membutuhkan kewaspadaan dan perawatan gigi yang baik dan benar. Pada usia 6-12 tahun gigi anak memerlukan perawatan yang lebih intensif. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terjadi pergantian gigi. Gigi susu mulai tanggal, gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun). Keadaan ini menunjukkan bahwa gigi anak berada pada tahap gigi campuran. Pada tahap ini, gigi permanen akan mudah rusak, karena kondisi gigi tersebut baru tumbuh belum matang (Darwita dkk, 2011).

Gigi permanen tumbuh hanya satu kali dalam seumur hidup, sehingga harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik setiap hari agar terhindar dari masalah gigi. Di sekolah banyak jajanan yang bersifat kariogenik, yakni manis dan lengket yang dapat menyebabkan karies gigi, sehingga risiko terjadi karies juga makin tinggi. Hasil penelitian Khotimah,

dkk (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara mengkonsumsi jajanan yang bersifat kariogenik dengan kejadian karies. Hal ini terjadi karena umumnya anak sering mengkonsumsinya dalam jumlah yang banyak dan sering, tetapi jarang menggosok gigi setelah mengkonsumsi makanan tersebut. Kondisi ini juga menyebabkan mulut anak menjadi kotor. Jika makanan kariogenik dikonsumsi dengan frekuensi yang lebih sering maka kemungkinan anak lebih berpotensi mengalami karies gigi dibandingkan dengan mengkonsumsi dalam jumlah banyak tetapi dengan frekuensi yang tidak sering. Pada kasus anak yang frekuensi mengkonsumsi jajanan kariogenik lebih jarang tetapi tetap mengalami karies gigi, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena cara menggosok gigi yang salah ataupun waktu menggosok gigi yang tidak tepat. Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa karies mengancam kesehatan gigi anak, sehingga orang tua terutama ibu perlu mengawasi pola jajan anak terutama ketika di sekolah. Apabila memungkinkan, anak tidak dibiasakan untuk jajan di sekolah dan dibekali makanan dari rumah (Worotitjan, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia 6-12 tahun, anak sedang menjalani proses tumbuh kembang, ditambah lagi anak pada usia tersebut mulai banyak mengkonsumsi makanan yang bersifat kariogenik yang dapat memicu timbulnya karies. Kondisi kesehatan gigi pada usia dewasa, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan gigi ketika usia anak-anak. Jadi, peran orang tua sangat diperlukan untuk membiasakan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut terutama pada anak usia 6-12 tahun

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karies gigi merupakan masalah kesehatan yang serius, selain itu kejadian karies juga cukup tinggi dan sering terjadi pada anak usia sekolah dasar sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran perilaku gosok gigi dengan kejadian karies di MI Al-Mutmainah Kota Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kejadian

caries gigi pada anak kelas 3 MI Al-Mutmainnah Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan rancangan *cross sectional*. Responden dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 di MI Al-Mutmainnah yang terletak di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Surabaya. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 responden yang diambil dari 30 populasi dengan menggunakan teknik sampling untuk menghitung besar sampel minimal dengan menggunakan metode Slovin. Alasan pemilihan siswa kelas 3 sebagai responden adalah karena Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 MI Al-Mutmainnah yang berjumlah 30 anak. Alasan penentuan populasi ini adalah karena usia siswa kelas 3 rata-rata telah mencapai 9 tahun. Usia ini berada pada *range* usia 6-12 tahun. Pada usia ini, mereka juga masih mengalami proses pergantian gigi dan riskan mengalami karies gigi. Selain itu, siswa kelas 3 juga sudah bisa membaca dengan lancar sehingga mampu mengisi instrumen yang telah disediakan.

Pada penelitian ini frekuensi gosok gigi merupakan variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah kejadian karies. Sumber data dalam penelitian ini ada 2, yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengisian instrumen berupa *checklist* yang langsung diisi oleh responden dan lembar observasi yang digunakan untuk melihat kondisi karies pada gigi pasien. Adapun pengumpulan data sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel pada skripsi, badan pemerintah terkait kesehatan, dan sebagainya.

Data yang telah didapatkan oleh peneliti, dikumpulkan dan dijadikan satu. Data tersebut kemudian diolah mulai dari proses *editing*, memberikan *coding* pada setiap lembar jawaban responden, lalu memasukkan data dalam *tabulating*, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan SPSS, menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dan distribusi

frekuensi karakteristik tiap variabel yang diteliti.

Analisis berikutnya menggunakan analisis *chi square* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Nilai uji signifikansi pada penelitian dengan α sebesar 5%. Hipotesis diterima jika $\alpha \leq 5\%$, sebaliknya hipotesis ditolak jika $\alpha \geq 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	15	53,5
Perempuan	13	46,4
Total	28	100

Sumber: data primer 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 28 murid yang menjadi subyek penelitian, jumlah murid laki-laki adalah sebanyak 15 anak dan jumlah murid perempuan adalah sebanyak 13 anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku gosok gigi murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah

Distribusi perilaku menggosok gigi	frekuensi	gambaran
1. Menggosok gigi setiap hari		
Ya	28	(100%)
Tidak	0	(0%)
2. Menggunakan sikat gigi milik sendiri		
Ya	28	(100%)
Tidak	0	(0%)
3. Menggunakan pasta gigi		
Ya	28	(100%)
Tidak	0	(0%)
4. Jenis sikat gigi yang digunakan		
Benar	10	(36%)
Salah	18	(64%)

Sumber: data primer 2017

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa semua (100%) murid kelas 3 MI Al-Mutmainah sudah menerapkan perilaku gosok gigi setiap hari. Hal ini tentu dipengaruhi oleh peran aktif orang tua. Peran aktif orang tua terutama ibu terkait perilaku gosok gigi anak dimulai dari membimbing anak untuk menggosok gigi dengan benar dan memberikan pengertian tentang pentingnya menggosok gigi serta pemberian pemahaman yang juga disesuaikan dengan tingkat berpikir mereka. Selain itu, peran orang tua diharapkan mampu menjadi *role model* bagi anak. Orang tua dapat memberikan contoh menggosok gigi dengan tepat. Orang tua juga perlu mengajak anak untuk menggosok gigi bersama. Hal ini akan menjadikan kebiasaan menggosok gigi yang baik. Apabila perilaku menggosok gigi dilakukan dengan terarah dan teratur, maka kejadian karies gigi akan mengalami penurunan. Namun sebaliknya. Apabila anak tidak mendapatkan pengajaran dan panutan yang benar dari orang tua mengenai gosok gigi, maka perilaku tersebut akan dapat meningkatkan kejadian karies gigi pada anak. Seperti yang telah diketahui, permasalahan gigi yang menyerang anak usia dasar akan dapat menimbulkan ketidaknyaman. Hal ini secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, baik akademik maupun non akademik anak ketika di sekolah. Suherman (2000) memaparkan bahwa hal yang tak kalah penting adalah mengingatkan anak saat tiba waktu menggosok gigi, dan menyediakan fasilitas untuk gosok gigi bagi anak termasuk sikat gigi dan pasta gigi yang sesuai untuk anak. Dengan mengajari, memberi contoh dan mengingatkan gosok gigi pada anak maka diharapkan perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan baik sehingga permasalahan gigi dan mulut terutama pada anak mengalami penurunan pada setiap tahun.

Wong dkk (2008) menjelaskan bahwa pada usia 6-12 tahun anak telah memperoleh berbagai pembelajaran yang mudah diterima dan akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan karena motorik halus dan kasar anak pada usia tersebut berkembang pesat. Selain itu, di

usia tersebut rasa tanggung jawab terhadap kebersihan diri sendiri juga mulai tumbuh. Sehingga orang tua dapat mengajarkan cara pemeliharaan gigi secara lebih rinci dari sebelumnya. Pemeliharaan kesehatan gigi pada anak sangat bergantung kepada orang tua khususnya ibu sebagai orang terdekat anak, sehingga ibu harus mengetahui cara merawat gigi (Suciari, 2015). Penjelasan lebih lanjut dalam buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masyarakat dijelaskan bahwa anak dapat menggosok gigi tanpa pengawasan orang tua mulai umur 9 tahun, tetapi orang tua tetap harus memastikan bahwa kegiatan anak terkait gosok gigi sudah benar dan orang tua juga harus mengetahui perkembangan cara gosok gigi anak paling tidak sampai usia 14 tahun (Kemenkes, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran aktif orang tua, terutama ibu dalam membiasakan anak untuk menggosok gigi sedini mungkin tidak dapat diacuhkan. Kebiasaan gosok gigi dapat dimulai saat gigi anak mulai tumbuh. Proses pengajaran, baik teknik gosok gigi ataupun pemberian edukasi tentang segala hal terkait kesehatan gigi dan mulut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Semakin bertambah usia maka pemberian edukasi perlu ditingkatkan dan diberikan dengan rinci. Hal ini bertujuan agar anak sangat faham cara menjaga kesehatan gigi. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kesehatan gigi. Saat anak sudah mandiri dalam menggosok gigi, orang tua dianjurkan untuk tetap memantau perkembangan cara gosok gigi anak setidaknya hingga anak berumur 14 tahun.

Berdasarkan data dari tabel 2 dapat diketahui bahwa semua (100%) murid kelas 3 MI Al-Mutmainah menggosok gigi dengan sikat gigi milik sendiri. Kondisi ini tentu dipengaruhi kebiasaan atau budaya yang diterapkan di rumah. Data tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa orang tua telah menyediakan sikat gigi sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah, sehingga tidak ada budaya bergantian menggunakan sikat gigi.

Orang tua yang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut keluarga terutama anak, memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebersihan gigi. Dengan adanya kebiasaan seperti ini, maka dapat menurunkan penularan penyakit pada gigi dan mulut.

Penggunaan sikat gigi bersama dapat membahayakan kesehatan karena saat sikat gigi digunakan untuk menggosok gigi. Sikat gigi berpotensi menjadi tempat menempelnya mikroorganisme atau kuman yang berbahaya dari sisi kesehatan. Jika sikat gigi ini digunakan orang lain, maka kemungkinan akan terjadi perpindahan mikroorganisme atau kuman ke orang lain yang akan menggunakan sikat gigi tersebut. Apabila kuman atau mikroorganisme ini berbahaya, maka sikat gigi akan menjadi sarana penularan penyakit.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh (100%) murid kelas 3 MI Al Mutmainah juga selalu menggunakan pasta gigi saat menggosok gigi. Perilaku ini tentu diajarkan dan diterapkan oleh orang tua sejak dini sehingga mereka terbiasa menggunakan pasta gigi tiap gosok gigi.

Pada waktu menggosok gigi, penggunaan pasta gigi merupakan penunjang yang penting. Pasta gigi memiliki banyak manfaat untuk kebersihan gigi serta mulut. Sukanto (2012) menjelaskan bahwa pasta gigi merupakan produk oral yang digunakan untuk membersihkan gigi dari sisa makanan, membantu menghilangkan plak, mengurangi bahkan menghilangkan aroma tak sedap dan memberikan rasa segar pada mulut, memoles permukaan gigi, memperkuat gigi serta memperindah penampilan estetik gigi, mencegah karies gigi dan memelihara kesehatan gusi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tinanoff (2012), penggunaan pasta gigi dapat menurunkan kejadian karies pada anak yang berumur 6-10 tahun. Pasta gigi yang digunakan sebaiknya yang mengandung flour. Flour berguna untuk menambah kekuatan dentin dan email yang merupakan lapisan pelindung gigi sehingga menambah daya tahan terhadap serangan asam yang dapat

menyebabkan terjadinya karies. Flour juga dapat menghambat pembentukan plak dan pertumbuhan bakteri yang ada dimulut. Penggunaan pasta gigi pada anak adalah sebesar kacang polong.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunakan pasta gigi saat menggosok gigi jauh lebih efektif. Hal ini dikarenakan pasta gigi membantu membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi. Pasta gigi juga dapat membantu menghilangkan plak yang merupakan faktor risiko penyebab terjadinya karies gigi pada anak. Sehingga kebiasaan gosok gigi menggunakan pasta gigi sejak kecil akan berpengaruh pada kondisi gigi saat dewasa. Dalam hal ini pemilihan pasta gigi juga harus diperhatikan. Pemilihan pasta gigi yang tepat juga berpengaruh pada kesehatan gigi. Pasta gigi yang mengandung flour lebih dianjurkan karena dapat memberikan perlindungan pada gigi sehingga gigi lebih kuat.

Terkait jenis sikat gigi yang digunakan oleh murid kelas 3 MI Al-Mutmainah, data tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 68% murid masih menggunakan sikat gigi yang salah. Mereka tidak menggunakan sikat gigi dengan ujung sikat kecil. Menurut Wong dkk (2008), bentuk sikat gigi yang benar adalah yang bulu sikatnya terbuat dari nilon yang lembut dan memiliki ujung sikat yang kecil.

Sikat gigi dengan bulu kasar dan kepala besar tidak dapat menjangkau gigi bagian dalam sehingga mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, dapat menyebabkan gigi dan gusi terluka. Sikat gigi juga harus diganti tiap 3 bulan sekali atau jika bagian bulu sikat telah rusak (melengkung) karena kondisi sikat seperti ini juga dapat menimbulkan luka. Pendapat lain terkait penggunaan sikat gigi yang dijelaskan oleh Ambarwati dkk (2017) yang menyarankan untuk menggunakan sikat gigi yang berbulu sikat medium karena lebih efektif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut karena tidak terlalu lembek dan keras. Menurut Prasada (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan sikat gigi yang salah pada anak terjadi karena ketidaktahuan anak. Pada masa anak-anak

semua barang kebutuhan anak selalu disediakan oleh orang tua. Anak tinggal menggunakannya saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap penyediaan sikat gigi yang tepat. Hal ini juga mempengaruhi kondisi kebersihan gigi anak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dapat menyediakan sikat gigi yang tepat bagi anak agar kebersihan gigi anak tetap terjaga dan kegiatan gosok gigi berlangsung aman tanpa menimbulkan luka di area mulut anak.

Tabel 3. Distribusi frekuensi menggosok gigi murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah

Frekuensi menggosok gigi	Jumlah siswa	(%)
< 2x sehari	11	39
≥ 2x sehari	17	61
Total	28	100

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 61% murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah sudah melakukan gosok gigi ≥ 2 kali sehari. Berdasarkan hasil penelitian Setyadi (2010), diketahui bahwa baik atau buruknya kondisi kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh frekuensi membersihkan gigi dan mulut.

Sondang (2008), dalam bukunya menyatakan bahwa dalam sehari frekuensi minimal menggosok gigi adalah dua kali yaitu setelah sarapan (pagi) dan sebelum tidur malam. Hal ini tentu mempengaruhi kebersihan gigi dan dapat meminimalkan kejadian karies gigi. Frekuensi gosok gigi yang tidak optimal dapat disebabkan karena anak tidak dibiasakan dan tidak tahu manfaat gosok gigi. Sehingga anak tidak mempunyai kesadaran dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Keadaan tersebut memudahkan gigi anak terkena resiko penyakit gigi dan mulut. Dalam sehari minimal gosok gigi dilakukan 2 kali yakni setelah makan pagi dan sebelum tidur malam tetapi jika

dilakukan lebih dari 2 kali maka lebih baik.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian karies gigi berdasarkan jenis kelamin pada murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah

Jenis Kelamin	Kejadian karies				Total	
	Karies		Karies Tidak			
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	10	36	5	18	15	54
Perempuan	2	7	11	39	13	46
Total	12	43	16	57	28	100

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat diketahui bahwa siswa laki-laki lebih banyak mengalami karies gigi dibandingkan dengan siswi perempuan yaitu sebesar 35,7% berbanding 7,1%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosidi dkk (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami karies dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung memiliki aktivitas yang lebih tinggi, yang memicu timbulnya rasa lapar dan peningkatan nafsu makan, tetapi mereka tidak selektif dalam memilih makanan (Ratnaningsih, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah (2013), menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih suka mengonsumsi makanan kariogenik, yang memicu timbulnya karies gigi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak kecil anak perlu diberitahu tentang bagaimana memilih makanan yang sehat dan tidak mengganggu kesehatan gigi. Orang tua harus membiasakan anak untuk lebih sering mengonsumsi makanan yang berserat seperti buah dan sayur, serta mengurangi konsumsi minuman yang manis. Orang tua terutama Ibu memiliki andil cukup besar dalam pemilihan makanan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini, makanan yang menunjang pertumbuhan dan kesehatan pada gigi

serta mulut. Pemilihan sayur dan buah tepat dapat mengurangi dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan gigi dan mulut. Selain itu, sebaiknya orang tua juga membatasi frekuensi dan jumlah makanan kariogenik bagi anak. Orang tua juga perlu membiasakan anak segera menggosok gigi setelah mengonsumsi makanan tersebut untuk mencegah timbulnya karies.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Moallemi (2012) pada anak sekolah di Iran, memaparkan bahwa status kebersihan mulut anak laki-laki lebih buruk dari pada anak perempuan. Keadaan ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan mulut dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk (2012) menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan menggosok gigi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih terampil dalam menyikat gigi, dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dipaparkan bahwa laki-laki memiliki perilaku dalam menjaga kebersihan mulut yang kurang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab. Salah satu penyebabnya adalah malas atau tidak ingin menjaga kebersihan mulut dan gigi dengan menggosok gigi.

Zetu (2013) dan Ogunsile (2010), dalam penelitiannya, keduanya menyatakan bahwa anak perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dibanding anak laki-laki. Kondisi tersebut disebabkan karena anak perempuan memiliki kemampuan motorik halus dan ketangkasan manual yang lebih baik dibanding anak laki-laki (Olivia, 2009). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua membutuhkan usaha yang berbeda dalam mengajarkan dan membiasakan anak laki-laki dan perempuan untuk menggosok gigi. Orang tua harus mengetahui bahwa kemampuan motorik halus dan ketangkasan yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan memang berbeda. Orang tua perlu belajar dengan mencari informasi terkait sikap

dan perilaku yang dimiliki oleh anak. Apabila orang tua memiliki kemampuan baik dalam membedakan dalam memberikan contoh dan penjelasan kepada anak laki-laki atau perempuan, maka hal tersebut akan membantu dalam mengurangi angka kejadian penyakit pada gigi. Dalam hal ini adalah karies. Akan tetapi sebaliknya. Apabila orang tua kurang dapat memahami perbedaan sikap maupun perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, maka akan dimungkinkan bahwa hal tersebut akan dapat menambah angka kesakitan gigi dan mulut pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang cukup untuk orang tua memahami dan mengerti cara membedakan dalam pemberian pengetahuan dan panutan kepada anak yang berbeda jenis kelamin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Malik, dkk (2006) ditemukan bahwa di Arab Saudi angka kejadian karies pada anak perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena orang tua lebih memberikan perhatian besar terhadap kebersihan dan estetika anak perempuan mereka. Budaya lokal ini telah berlangsung lama. Budaya semacam ini sangat merugikan dan dapat menyebabkan kejadian karies pada anak semakin tinggi. Seharusnya orang tua memberikan perhatian yang sama pada anaknya, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini dikarenakan karies gigi bisa menimpa siapa saja baik anak laki-laki ataupun perempuan. Orang tua yang memiliki pandangan seperti diatas, akan mengakibatkan angka kejadian karies menjadi semakin meningkat setiap tahun. Perlu adanya pendampingan dari tenaga kesehatan, baik dokter gigi dan perawat untuk dapat meluruskan perspektif yang kurang benar di masyarakat melalui KIE (komunikasi, informasi dan edukasi)

Informasi yang diberikan kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia SD dapat diberikan melalui poster maupun leaflet. Poster berisi ajakan untuk menerapkan pola hidup sehat dengan menggosok gigi setiap hari minimal 2 kali. Selain itu, leaflet juga dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak serta

penyakit yang muncul karena kebersihan gigi dan mulut tidak dipelihara dengan baik. Adanya informasi tersebut, diharapkan para orang tua menjadi lebih tahu manfaat menjaga gigi dan mulut.

Informasi tersebut juga perlu diberikan pada guru ketika di sekolah. Hal ini dilakukan mengingat bahwa lebih dari separuh waktu anak dihabiskan di sekolah. Tenaga kesehatan memberikan media berupa poster, buku maupun leaflet mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, guru perlu menghimbau dan memberikan pengertian kepada anak untuk selalu memperhatikan kesehatan gigi dan mulut terutama dengan menggosok gigi. Dengan melibatkan tenaga kesehatan, guru dan orang tua, maka hal ini akan dapat menurunkan kejadian karies gigi pada anak.

Ketika anak mengalami sakit karena karies, maka orang tua akan disibukkan dengan urusan penyembuhan yang tentu akan membutuhkan biaya, sehingga orang tua harus memberikan perhatian yang sama terkait kebersihan dan estetika pada semua anak agar kejadian karies pada anak laki-laki ataupun perempuan dapat dihindari.

Tabel 5. Distribusi frekuensi kejadian karies gigi berdasarkan frekuensi gosok gigi anak kelas 3 MI Al-Mutmainnah

Frekuensi gosok gigi	Kejadian karies gigi				Total		P Value
	Karies		Tidak karies		s	%	
	F	%	F	%			
< 2x/Sehari	8	29	3	1	11	39	0,19
≥ 2x/Sehari	4	14	13	4	17	61	
Total	12	43	16	5	28	10	0

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan hasil uji *chi square*, tabel 5, diketahui bahwa anak yang menggosok gigi <2x/Sehari lebih banyak yang mengalami karies dibandingkan dengan anak yang menggosok gigi ≥ 2x/

Sehari, yaitu sebesar 29% berbanding 14%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $\rho = 0.19$ ($\rho < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi gosok gigi dan kejadian karies di MI Al-Mutmainnah.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Warni (2009) pada anak sekolah di kelas V dan VI Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang, bahwa ada hubungan antara tindakan menggosok gigi dengan kejadian karies, sementara Anitasari dan Rahayu (2005) menjelaskan bahwa semakin sering gosok gigi maka akan mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut. Dalam penelitiannya, juga dijelaskan bahwa anak yang menyikat gigi dengan frekuensi 4 kali memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang jauh lebih baik dibandingkan anak yang hanya menyikat gigi 1 kali, 2 kali atau 3 kali. Semakin sering frekuensi gosok gigi anak maka kebersihan gigi anak akan jauh lebih baik. Kondisi kebersihan gigi dan mulut ini tentu akan berpengaruh terhadap kejadian karies.

Membiasakan anak untuk gosok gigi minimal sehari 2 kali merupakan upaya termudah yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat terhindar dari karies gigi. Selain itu memberikan pemahaman kepada anak agar menggosok gigi setelah mengkonsumsi makanan yang manis juga penting. Hal ini juga dapat mencegah karies pada anak. Karena semakin sering anak menggosok gigi maka semakin bersih kebersihan mulut. Kondisi ini tentu mencegah terjadinya karies.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas 3 MI Al-Mutmainnah Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Surabaya, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Frekuensi gosok gigi dengan kejadian karies gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T., Fathonah, A, Samiaji., 2017. *Perbedaan Menyikat Gigi Menggunakan Bulu Sikat Medium dan Soft terhadap Debris Index pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gig.* *Jurnal Actual Research Science Academic*. 2(2). [e-journal]. Tersedia di: <<http://edukasional.com/index.php/ARSA/article/view/79>> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Al-Malik, M. I., and Rehbin, Y. A., 2006. *Prevalence of Dental caries, severity and Pattern in Age 6 to 7 Year old Children in A Selected Community In Saudi Arabia.* *Contemporary Dental Practice*, 7 (2): pp. 1-8.[e-journal] Tersedia di: <www.jaypeejournals.com/.../ShowText.aspx?.../images/...> [diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Andini, A., dkk., 2011. *Gigi Sehat Ibadah Dasyat*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Anitasari, S, dkk., 2005. *Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa SDN Di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.* *Majalah Kedokteran Gigi*, 38(2): pp. 88-90. [e-journal] Tersedia di: <<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/DENTJ-38-2-10.pdf>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Ariningrum, R., 2000. *Beberapa Cara Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut*. Jakarta: Cermin Dunia Kedokteran.
- Darwita, R.R, dkk., 2010. *Penerimaan Guru SDN 03 Senen Terhadap Program Sikat Gigi Bersama Di Dalam Kelas Pada Murid Kelas 1 Dan 2.* *Cakradonya Dental*, 2: pp 159-250.
- Depkes RI., 2010. *Laporan Hasil RISKESDAS Indonesia Tahun 2010*.
- _____, 2013. *Laporan Hasil RISKESDAS Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Dewi, P., 2011. *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-Hari*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Harlina., 2011. *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hollins, C. 2008. *Leviso's textbook for dental nurse*. (10th Edition). Oxford : Willey-Blackwell.
- Husna, A., 2016. *Peranan Orang Tua Dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Anak.* *Jurnal Vokasi Kesehatan*, [e-journal] II (1): pp.17-23. Tersedia di: <<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/download/58/34>> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Ilyas .M., dkk., 2012. *Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar Makassar.* *Dentofasial* , 11(2): pp 91-95, [e-journal]. Tersedia di <<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/8953>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Indah, Z dkk., 2013. *Penyakit Gigi, Mulut Dan THT*. Yogyakarta: NuhaMedika
- Izzah, Qomarul, dkk., 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar 7-12 Tahun Di Kelurahan Kenjeran Surabaya*. (diakses pada tanggal 20 November 2017)
- Kemenkes RI., 2012. *Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masyarakat*.
- _____. *Rencana Program Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut*.
- Khotimah, K., Suhadi, M., dan Purnomo., 2013. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di SDN Karangayu 03 Semarang*, [e-journal]. Tersedia di: <<http://ejournal>.

- stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukepe rawatan/article/view/177> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Moallemi, Z.S., 2001. *Oral Health among Iranian Preadolescents: A School-Based Health Education Intervention*. Dissertation. University of Helsinki. Tersedia di: <<https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/20269/oralheal.pdf?sequence=1>> [diakses pada tanggal 20 November 2017]
- Tinanof, N., 2012. *Potential To Improve Oral Health Care Through Evidence, Protocols, And Payment Models. Jurnal Of Public Health Density*. [e-journal]. Tersedia di <<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1752-7325.2012.00325.x/abstract>>[diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Nurlia, R. U., 2011. *Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi Pada Murid SDN 1 Raha Kabupaten Muna*, [e-journal]. Tersedia di:<<http://ejournal.iainkendari.ac.id>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Olivia, F., 2008. *Membantu Anak Punya Ingatan Super*. Jakarta: Gramedia.
- Ongunsile, S.E., Ojo. I., 2010. *Oral Hygiene Status Of Adolescents In A Local Government Area Of Oyo State Nigeria. Journal of Science and Technology*3 (30): pp. 81-86., [e-journal] Tersedia di: <<https://www.ajol.info/index.php/just/article/view/64647>>diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Potter dan Perry., 2010. *Fundamental Keperawatan Buku 3*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika.
- Prasada, I. D.G.B.D., 2016.,*Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa SD Kelas Satu dengan Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014*. *ISM*, 6 (1): pp.23-33 [e-journal] Tersedia di:
- <<http://intisarisainsmedis.weebly.com>> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Rahim, R., 2015. *Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Malam Hari dan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SDN Karang Tengah 07 Tangerang. Forum Ilmiah* ,12 (1) : pp.69-79.[e-journal] Tersedia di: <<http://ejournal.esaunggul.ac.id/>>diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Ratnaningsih, T., 2016. *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7 – 9 Tahun. Jurnal Kesehatan Bhamada*, 7(2). [e-journal] Tersedia di: <<http://ojs.stikesbhamada.ac.id/ojs/index.php/jitk/article/view/108>> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Resti, EI-Auerkari, Sarwono, A.T., 2008. *Pengaruh Pasta Gigi Mengandung Xylitol Terhadap Pertumbuhan Streptococcus Mutans Serotipe E (In Vitro)*.*Indonesia Jurnal Of Dentistry*, 15 (1): pp. 15-22. [e-journal] Tersedia di: <<http://www.fkg.ui.edu>> [diakses tanggal 20 November 2017].
- Sari. K.E., dkk., 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Simulasi Ular Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan,Sikap,Dan Aplikasi Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah Di SD Wilayah Paron Ngawi*. [e-journal]. Tersedia di <<http://journal.unair.ac.id>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Setyadi, D.A., 2010. *Analisis Pengaruh Faktor Hilangnya Gigi Pasien Menggunakan Metode Regresi Logistic Berbasis Komputer*. Tesis. Universitas Binus. Tersedia di <<http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-00669%20STIF%20Bab%202.pdf>>[diakses pada tanggal 20 November 2017].
- Sheiham, A., 2005. *Oral Health, General Health and Quality Of Life*. Bulletin Of The World Health Organization

Soebroto., 2009. *Apa Yang Tidak Dikatakan Dokter Tentang Kesehatan Gigi Anda*. Yogyakarta: Book Marks.

Sondang, P., dkk., 2008. *Menuju Gigi dan Mulut Sehat*. Medan: USU Press.

Suciari, A., Arief, Y.S., dan Rachmawati, P.D., 2015. *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah*, [e-journal]. Tersedia di <<http://journal.unair.ac.id>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].

Suherman., 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.

Sukanto., 2012. *Metode Pemilihan Pasta Gigi Yang Tepat Untuk Anak Usia Dini*. *IDJ*, 1 (2): pp.27-31. [e-journal] Tersedia di: <<http://download.portalgaruda.org/article.php?n...Metode%20Pemilihan%20Pasta%20Gigi%20...>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].

Sumawinata, N., 2011. *Senarai Istilah Kedokteran Gigi*. Jakarta: EGC

Syarifudin dan Yudhia F., 2009. *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: TIM

Utami, S., 2013. *Hubungan Nataru Plak Gigi Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi Anak Usia Prasekolah*. *IDJ* 2(2): pp. 8-15. [e-journal] Tersedia di: <<http://download.portalgaruda.org/article.php?...Hubungan%20Antara%20Plak%20Gigi%20...>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].

Worotitjan, I., dkk., 2013. *Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan Dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar*. *Journal e-Gigi (eG)*, 1(1): pp. 59-68. [e-journal] Tersedia di: <<https://ejournal.unsrat.ac.id>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].

WHO. 2003. The World Oral Health Report. <http://www.who.int/oralhealth/media/en/orh-report03-en.pdf> (diakses pada tanggal 20 November 2017)

Wong, Donna L., dkk., 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Ed. 6, Vol.1. Jakarta: EGC.

Yanti, G. N., dkk., 2005. *Pemilihan Dan Pemakaian Sikat Gigi Pada Murid-Murid SMA Di Kota Medan*. *Dentika Dental Journal*, 10(1): pp. 28-30.

Zetu, I., Zetu, L., Dogaru, C. B., Duta, C., Dumitrescu, A.L., 2014. *Gender Varietion In Psychological Factor As Defined By The Theory Of Planned Of Oral Hygiene Behavior*. *Procedia-Social And Behavioral*, [e-journal] 124 (22): pp. 353-357. Tersedia di: <<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814023611>> [diakses pada tanggal 20 November 2017].